

UPAYA SANGGAR SENI LIPU SARAWA MELESTARIKAN MUSIK SIMPONI KECAPI

MUSYAFIR

1782044003

PRODI SENDRATASIK JURUSAN SENI PERTUNJUKAN, FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email : musyafirhasan@gmail.com

Musyafir, 2020. *Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi.* Skripsi Program Study Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Dr. Andi Ihsan., M.Pd. dan Dr.A. Jamilah, M.Sn).

Musik Kecapimerupakan seni pertunjukan yang terdapat dalam masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang dan berkembang menjadi sebuah kelompok Simponi Kecapi yang terdiri dari pemain kecapi, pemain suling, pemain gendang, gesok – kesong dan perkusi, berdasarakan uraian diatas kelompok ini sangat perlu dilestarikan yaitu salah satunya melalui upaya sanggar di masyarakat. Sanggar Lipu Sarawa merupakan sanggar yang terdapat di Kabupaten Sidenreng Rappang. Sanggar Lipu Sarawa selalu berupaya untuk melestarikan Simponi Kecapi. Berdasarkan paparan tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi (2) Faktor apa yang mempengaruhi Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi. Tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan usaha- usaha yang dilakukan Sanggar Seni Lipu Sarawa melestarikann Musik Simponi Kecapi. (2). Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis yaitu penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan masyarakat luas mengenai kajian budaya terkhusus tentang bagaimana bentuk upaya-upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa melestarikan Musik Simponi Kecapi dan manfaat praktis menambah pengetahuan bagi masyarakat dapat agar tetap melestarikan musik simponi kecapi serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi latihan pada kegiatan pelatihan Musik Simponi Kecapi di Sanggar Seni Lipu Sarawa.Lokasi dan sasaran penelitian yang dipilih peneliti adalah Sanggar Seni Lipu Sarawa, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, sintesisasi dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Seni Lipu Sarawa memiliki upaya melestarikan musik Simponi Kecapi melalui revitalisasi aransemen pementasan dan pelatihan.

Saran dari hasil penelitian ini yaitu bagi Sanggar Seni Lipu Sarawa diharapkan lebih mengoptimalkan kegiatan- kegiatan dalam rangka upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa dalam melestarikan musik simponi kecapi serta bagi masyarakat hendaknya mendukung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sanggar untuk pelestarian musik simponi kecapi.

Kata Kunci: upaya, sanggar, pelestarian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan daerah yang mempunyai potensi pertanian yang sangat baik dan merupakan penghasil padi dan beras terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan, selain potensi pertanian yang sangat baik, Kabupaten Sidenreng Rappang

juga memiliki potensi lain dibidang seni musik tradisional khususnya dalam musik kecapi.

Musik Kecapi merupakan seni pertunjukan yang terdapat dalam masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang dan berkembang menjadi sebuah kelompok Simponi Kecapi yang terdiri dari pemain kecapi, pemain suling, pemain gendang, gesok – kesong dan perkusi. Perkembangan itu dapat dilihat

dari faktor internal dan eksternal yang akhirnya menunjukkan bahwa masing-masing daerah memiliki musik khas yang dipengaruhi oleh lingkungan budayanya. Hal yang paling menonjol dalam perbedaan musik pakacaping dari tiap etnis dapat ditemui dari segi musikalitasnya pada saat membawakan sebuah lagu dan pengungkapan syair serta teknik permainan yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masingakan tetapi pada saat ini sudah sulit dan sangat minim wadah untuk pembelajaran musik tradisional khususnya simponi kecapi. Soedarsono (2002 :1) menambahkan bahwa:

Mengenai penyebab hidup - matinya seni pertunjukan tak lain adalah adanya perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmatdanada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk- bentuk seni pertunjukan yang lain. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya.

Awal mula terbentuknya kelompok simponi kecapi di Kabupaten Sidenreng Rappang pada masa akhir kepemimpinan Bupati pertama Bapak ANDI SAPADA MAPPANGILE yang merupakan suami Almarhum Ibu ANDI NURHANI SAPADA, dialah yang mengumpulkan seniman-seniman musik tradisional kecapi, suling, gendang, penyanyi yang tersebar di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang untuk disatukan menjadi sebuah grup yang baru pada masa itu, sehingga dapat dikatakan beliau adalah pelopor terbentuknya Simponi Kecapi.

Grup Simponi Kecapi pertama kali muncul pada penjemputan Bapak Presiden Soeharto pada tahun

1969 di Ujung Pandang dan dipimpin langsung H.Arifin Nu'mang beliau adalah Bupati Kabupaten Sidenreng Rappang yang ke 2. Grup Simponi Kecapi kembali tampil pada acara pembukaan Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta 1972 dengan personil yang besar kurang lebih 50 orang dengan seleksi yang ketat melalui pelatihan selama satu bulan dan diajar oleh tenaga – tenaga profesional dari IKS (Institut Kesenian Sulawesi) seperti: AS.Said. dan Hasan Pulu yang mengajarkan cara membaca notasi dan Aransemen. (wawancara: H. Damis Kattang, 8 November 2019)

Jika melihat perkembangan kesenian di Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari 11 kecamatan masing – masing daerah mempunyai prioritas dalam melestarikan beberapa cabang seni pertunjukanseperti: Mappadendang berkembang di kecamatan Wattang Pulu dan Kulo, *pakkacaping* dan Simponi Kecapi berkembang di Baranti.

Dari sekian banyakSanggar Seni yang menggeluti musik tradisional di Kabupaten Sidenreng Rappang, ada sekelompok anak muda tergabung dalam Sanggar Seni Lipu Sarawa yang secara khusus berupaya menjaga dan melestarikan Musik Simponi Kecapi yang sangat terkenal di era 80 an.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut “Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi” karena peneliti melihat keikutsertaanSanggar Seni Lipu Sarawa terhadap pelestarian budaya, khususnya dalam mengembangkan Musik Simponi Kecapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini berorientasi pada:

1. Bagaimana Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi?
2. Faktor apa yang mempengaruhi Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi?

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1250), Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Kata upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Selanjutnya menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan nasional (2008:1787), mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya". Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan,

2. Pengertian Sanggar

Pengertian sanggar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni (KBBI, 2008.hlm.1261).

Sanggar merupakan tempat berkumpulnya para pelaku seni, peminat seni, atau orang yang ingin menjadi seniman untuk berlatih bersama, menempa dan mengembangkan potensi diri atau keterampilan seninya (Jazuli, 2008: 22)

Menurut Setyawati (2008: 13), "Sanggar adalah suatu wadah, tempat atau perkumpulan baik individu ataupun kelompok yang pada umumnya program serta tujuan demi munculnya ide-ide baru, kemudian dikembangkan sehingga hasilnya dapat disampaikan pada masyarakat umum dan diterima serta dapat dinikmati masyarakat"

Menurut Yulistio (2011: 38-39), "Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni musik, seni peran, dan sebagainya". Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar didalam sanggar (tergantung ada atau tidaknya fasilitas dalam sanggar).

Pujiwiyana (2010: 21) juga mengatakan bahwa: “Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional”. Sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Poerwadarminto (1984: 569) sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu.

3. Pengertian Seni

Segala bentuk daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disebut kebudayaan. Sebagian dari kebudayaan manusia itu adalah kesenian. Oleh karena itu, mengawali pembahasan mengenai pengertian

dari budaya itu sendiri, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu seni.

Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama). (Bastomi, 1992:10)

Bagaimanapun wujud seni itu kebanyakan orang menyatakan bahwa seni adalah kebudayaan yang indah dan kebanyakan menyebutnya bahwa “yang indah itu seni”, “yang seni itu indah”, namun seni sebagai salah satu unsur kebudayaan telah jelas bahwa itu bukan ciptaan Tuhan, melainkan hasil budidaya manusia, walaupun hanya manusia-manusia tertentu yang memiliki kemampuan menciptakan berbagai macam karya kesenian tersebut.

Berdasarkan cara mewujudkan suatu karya, seni dibagi menjadi lima kelompok yaitu:

- a. Seni suara/musik yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui bunyi.
- b. Seni tari yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui gerak.

- c. Seni rupa yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui garis, bentuk, warna.
- d. Seni sastra yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui bahasa.
- e. Seni drama/teater yaitu pernyataan batin dan pengalaman keindahan manusia yang diwujudkan melalui bunyi, gerak, bahasa, ruang, warna, bentuk, dan sebagainya. (Kallo, 1991:5).

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan “seni” sebagai salah satu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. (Basri, 1984: 15).

Teori lain dikemukakan oleh Leo Tolstoy bahwa seni merupakan kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, dengan perantara tandatanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan ini dan juga mengalaminya. Sehingga seni merupakan alat komunikasi dari pencipta kepada orang lain. (Bastomi, 1992: 10).

Bercermin dari berbagai pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya nilai kesenian yang tumbuh pada jiwa seseorang, maka ia bisa

menjelma menjadi orang yang luar biasa dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Karena kesenian itu sendiri adalah bagian dari kehidupan, bahkan tidak ada kehidupan jika tidak ada kesenian, karena untuk memahami seni itu sendiri bukan cuma menjurus pada penglihatan indrawi saja, tetapi juga penglihatan intuitif.

4. Pelestarian

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:531) adalah proses atau cara untuk melindungi agar tidak musnah dan menjadikan tetap seperti keadaan semula.

Strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek, yaitu (1) kelembagaan dan (2) sumber daya manusia. Disamping itu harus pula ditetapkan lebih dulu, apa tujuan dari pelestarian warisan budaya itu. Pelestarian mempunyai makna bahwa didalamnya terdapat dua aspek yaitu pemertahanan dan dinamika (Sedyawati, 2008:208).

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam *draf* RUU tentang Kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek,

yaitu (1) perlidungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan (Sedyawati, 2008:152).

a) Revitalisasi Aransemen Simponi Kecapi

Revitalisasi Aransemen Simponi

Kecapi usaha untuk mem “vital” kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti, termasuk aransemen lagu – lagu Simponi Kecapi.

b) Pelatihan

Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna bagi kegiatan sekarang dan kegiatan yang akandatang.

(<https://teorionline.wordpress.com/2010/06/27/pelatihan-sdm/>) diunduh tanggal 23 Oktober 2019.

c) Pementasan

Pementasan adalah suatu kegiatan apresiasi yang bertujuan menampilkan suatu karya seni yang mana bertujuan sebagai hiburan atau untuk apresiasi suatu karya seni yang dilakukan oleh manusiapenontonsebagaipencipta seni.

(<http://sagiyantaruna.blogspot.com/2011/02/pementasan>) diunduh tanggal 23 Oktober 2019.

5. Musik

Menurut Soeharto (1982:86), musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui suara atau bunyi yang unsur dasarnya berupa irama, melodi, harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya cenderung terpadu pada unsur bahasa, gerak, dan berbagai hal yang dianggap mendukung.

Menurut Baker dalam Mudjilah (2004:4) mengatakan bahwa musik adalah suatu susunan tinggi rendah nada yang berjalan dalam waktu. Hal ini dapat dilihat dari notasi musik yang menggambarkan besarnya waktu dalam arah horizontal (\rightarrow), dan tinggi rendahnya dalam arah vertikal (\updownarrow). Menurut Miller dalam Bramantyo unsur – unsur musik terdiri dari nada, elemen – elemen waktu, melodi, harmoni, dan dinamika.

Seperti yang dikutip oleh Prier (dalam Susantina, 2009:8) menuliskan mengenai Aristoteles yang berpendapat bahwa musik adalah curahan kekuatan tenaga batin dan kekuatan tenaga penggambaran (visualisasi) yang berasal dari gerak rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama. Sedangkan Christ dan Richard Delone (dalam

Hanevi 1998:12) mengemukakan tentang elemen - elemen dasar bunyi musikal berupa : Pitch yaitu tinggi rendahnya kualitas bunyi; duration, berhubungan dengan panjang- pendeknya nada dan faktor menentukan pula pada gerak suatu ritme (long-short durational relation) dari sekuen bunyi; volume, berhubungan dengan intensitas bunyi atau dinamika; timbre berhubungan dengan warna bunyi (tone color).

Adapun fungsi musik dikategorikan beberapa hal yaitu:

- a) Sarana hiburan
- b) Sarana ekspresi diri
- c) Sarana komunikasi.

6. Simponi Kecapi

Simponi adalah karya musik panjang untuk orkestra, khususnya dalam bentuk sonata, (KBBI.on line) Arti simponi adalah sebuah harmoni atau keserasian suara yang terdengar sangat indah/ merdu di telinga, baik suara vocal atau instrumental, atau bahkan keduanya ([https:// com>post](https://com>post)).

Kecapi adalah alat musik petik (kordofon) yang banyak mengalami perubahan.Asal mula kecapi yaitu dari kata “kanjillo” yakni alat musik daerah yang terbuat dari kayu pilihan dibentuk menyerupai perahu pinisi,bagian permukaan dibentangkan senar atau dawai yang terbuat dari kulit sedangkan

kepalanya terbuat dari tempurung kelapa yang dibentuk sedemikian rupa agar bunyinya nyaring, pada bagian landasannya dibuatkan pijatan tata jari, mula-mula dibuat empat sampai lima kemudian berkembang menjadi enam dan senarnya terbuat dari kawat baja. Nada yang dihasilkan pentatonis dan diatonis.Kecapi diciptakan oleh pelaut Bugis-Makassar jauh sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan sekitar abad ke-IX.Bukti tertulis tentang alat musik berdawai dapat ditemukan dalam bentuk relief pada candi prambanan dari aliran Hindu, yang keberadaannya terungkap melalui temuan prasasti “SIWARGHA” yang berangka tahun 856 M, kemudian dikeluarkan “rakai pikatan (Moejipto dan Bambang Prasetyo 1993 : 26).

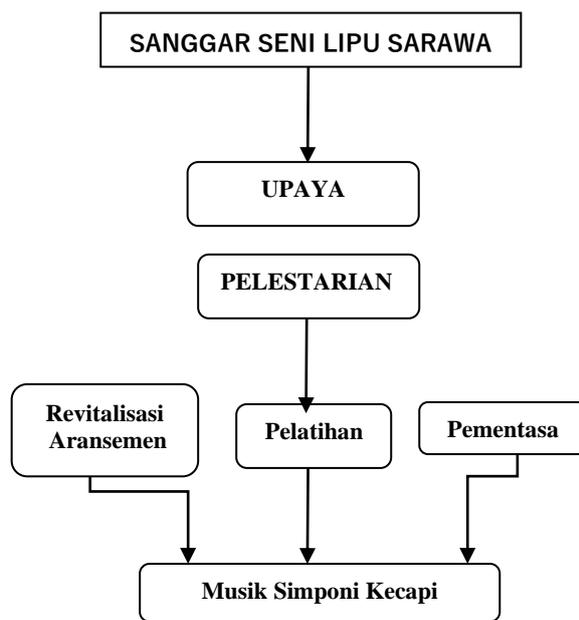
Musik tradisional *Kacaping* adalah suatu bentuk musik vokal instrumental yang dimainkan oleh satu orang atau lebih secara berpasangan.Dalam pertunjukan *Pakkacaping* (Pemain Kecapi) memainkan instrument melodis yang disebut *Kacaping* (kecapi) sambil melantunkan syair lagu yang disebut *kelong* (lagu) dengan *carasibali-bali* (saling berbalas-balasan). (Amir Razak,2008:10).

Kecapi bagi masyarakat suku mandar juga terinspirasi dari perahu oleh karena itu bentuk *Kacaping* mirip dengan perahu. Adapun posisi memainkannya laksana menggendong seorang bayi, maka dari itu

beberapa pemain *Kacaping* Mandar memperlakukan *Kacapingnya* layaknya seorang bayi. Sedangkan, untuk pembuatannya menggunakan bahan yang sama dari kecapi Bugis dan Makassar yakni dari kayu nangka. (Alimuddin 2010: 1).

Simponi Kecapi adalah sekumpulan pemain musik tradisional kecapi, suling, gendang dan percuti serta penyanyi memainkan lagu dengan harmoni sesuai dengan partitur yang ada sehingga akan terdengar sangat indah dan merdu ditelinga.

B. Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi” ini dilakukan dengan

pendekatan kualitatif, artinya penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari apa yang diamati. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005: 4).

Kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah, maka penelitian kualitatif diartikan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6).

Metode penelitian kualitatif biasanya dengan teknik pengamatan berperan serta atau terlibat (participant-observation) hingga mencapai taraf kejenuhan. Oleh karenanya, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi (Jazuli, 2001: 19). Penelitian kualitatif adalah lebih menekankan pada orientasi teoritis, artinya lebih berorientasi untuk mengembangkan atau

membangun teori sebagai suatu cara memandang dunia (Jazuli, 2001: 18).

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menguraikan upaya pelestarian Musik Simponi Kecapi di Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Sanggar Seni Lipu Sarawa yang menjadi tempat kegiatan pelatihan Musik Simponi Kecapi yang terletak di Jalan Andi Noni Nomor 48 Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Lokasi penelitian lainnya yaitu alamat rumah bapak Said Abu selaku salahsatu pendiri Sanggar Seni Lipu Sarawa yaitu Kelurahan Rappang Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai tempat penyimpanan arsip dan inventaris serta tempat latihan-latihan persiapan pementasan . Peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan potensi Musik Tradisional Simponi Kecapi, prestasi Sanggar Seni Lipu Sarawa, serta daya minat yang begitu besar untuk melestarikan musik simponi kecapi di daerah tersebut.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah:

- a) Bentuk Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa melestarikan musiksimponi kecapi.
- b) Faktor - faktor yang mendukung dan menghambat Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi.

1. Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah di sebuah sanggar yang bernama Sanggar Seni Lipu Sarawa yang beralamatkan di Jl. Andi Noni Nomor 48 Kelurahan Rappang, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, alasan dipilihnya Sanggar Seni Lipu Sarawa karena sanggar ini paling aktif menampilkan musik tradisional Simponi Kecapi di kawasan Sidenreng Rappang atau diluar daerah dan merupakan tempat para generasi muda untuk berkumpul, berapresiasi, serta tempat diskusi bagi generasi muda yang menggeluti bidang seni khususnya yang menggeluti musik simponi kecapi.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data pada penelitian ini diperoleh

dari upaya sanggar seni lipu sarawa dalam melestarikan musik simponi kecapi, untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari nara sumber yang di pandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Nara sumber yang dimaksud adalah Pimpinan Sanggar Seni Lipu Sarawa, Pengurus Sanggar Seni Lipu Sarawa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bacaan atau melalui kegiatan studi keperpustakaan, membaca jurnal dan contoh laporan akhir yang terkait dengan penelitian, serta *browsing* menggunakan internet yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 308).

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh

bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Peneliti juga perlu menggunakan metode yang tepat, memiliki teknik dan alat pengumpul data yang tepat dan relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian “Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa melestarikan musik simponi kecapi” menggunakan tiga metode yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Penjelasan dari ketiga teknik tersebut sebagai berikut:

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang di butuhkan dalam penelitian “Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa melestarikan musik simponi kecapi sehingga diperoleh pemahaman dan pembuktian terhadap informasi sanggar atau keterangan yang diperoleh dari Sanggar Seni Lipu Sarawa

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran. Observasi

dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu: observasi non sistematis dan observasi sistematis. Observasi non-sistematis dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan sedangkan observasi sistematis dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan (Arikunto, 1993: 156-157).

Objek penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2010: 314) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas).

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, seperti sanggar seni.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang melakukan peran tertentu, seperti pendiri sanggar, pelatih, dan anggota
- c. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti kegiatan pelatihan, dan pementasan musik.

Peneliti menggunakan alat bantu handphone yang digunakan untuk merekam suara dan pendokumentasian berupa foto pada proses observasi dan penelitian untuk

mendapatkan bukti autentik sebagai salah satu sumber data penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menjaga kebenaran data yang didapatkan. Tujuan diadakannya observasi adalah untuk mengetahui, memahami serta mempelajari secara langsung kondisi Sanggar Seni Lipu Sarawadan mengetahui upaya Sanggar Seni Lipu Sarawamelalui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan, misalnya: pelatihan di sanggar, pementasan yang dilakukan Sanggar Seni Lipu Sarawa, dan perkembangan simponi kecapi yang terjadi di, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Observasi yang dilakukan di Sanggar Seni Lipu Sarawa yang menjadi tempat kegiatan pelatihan Musik Simponi Kecapi yang terletak di Jalan Andi Noni, Nomor 48, Kelurahan Rappang, Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang untuk memperoleh bukti autentik kondisi Sanggar Seni Lipu Sarawasebagai sumber berupa foto tempat pelatihan tari, kegiatan pelatihan tari, dan informasi dari pelatih dan siswa sanggar. Sedangkan observasi yang dilakukan di rumah bapak Herman Langka selaku pendiri Sanggar Seni Lipu Sarawaitu untuk memperoleh data arsip dan dokumentasi Sanggar Seni Lipu Sarawa, foto inventaris yang dimiliki Sanggar Seni Lipu Sarawa, dan

informasi dari pendiri Sanggar Seni Lipu Sarawa.

4. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam. Maka dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2010: 317-318).

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2010: 319-321) ada beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, handphone atau alat tulis dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara semistruktur, dimana dalam pelaksanaan wawancara lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya

c. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dan hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti menggunakan dua pedoman wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur berupa instrumen pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun oleh peneliti sebelum melakukan wawancara dan wawancara yang tidak terstruktur bersifat spontanitas pada saat melakukan wawancara, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam teknik wawancara antara lain: (1) menentukan informan yang digunakan sebagai sumber informasi, (2) menyiapkan pokok-pokok bahan pembicaraan, (3) menentukan waktu pelaksanaan wawancara, (4) melangsungkan alur wawancara, (5) menuliskan hasil wawancara,

dan (6) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun untuk wawancara. Pertanyaan-pertanyaan ini secara khusus ditujukan kepada pendiri/ketua sanggar, pelatih sanggar, dan pengamat seni/seniman. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk upaya Sanggar Seni Lipu Sarawadalam melestarikan music simponi kecapi di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

Wawancara yang ditujukan kepada pendiri/ketua Sanggar Seni Lipu Sarawa guna memperoleh data atau informasi sejarah Sanggar, tujuan didirikannya sanggar, program kerja sanggar, peran-peran sanggar/aktivitas yang dilakukan sanggar melalui kegiatan revitalisasi, pelatihan, dan pementasan. Wawancara yang ditujukan kepada pengelola Sanggar Seni Lipu Sarawa guna memperoleh data atau informasi program kerja sanggar, struktur organisasi sanggar, sarana dan prasarana sanggar, keadaan anggotanya dan pelatih sanggar, peran serta sanggar, kerjasama dan prestasi sanggar. `

Wawancara yang ditujukan kepada seniman guna memperoleh data atau informasi sejarah Simponi Kecapi di Kabupaten Sidenreng Rappang, dan seniman yang dimaksud adalah seniman/penikmat seni dari Kecamatan Panca

Rijang maupun dari luar Kecamatan yang ikut berpartisipasi dalam dunia seni di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, antara lain kepada: (1) Muh.Said Abu. selaku pendiri dan ketua Sanggar Seni Lipu Sarawa, wawancara mulai dilaksanakan pada tanggal 10 November 2019 bertempat di Lesehan Uje (2) Muh.Tamrin Usman selaku pelatih Sanggar Seni Lipu Sarawa, wawancara dilaksanakan pada tanggal 11November 2019 bertempat di Jalan Poros Pinrang, Kecamatan Baranti (3) H. Damis Kattang, selaku seniman kecapi di Kabupaten Sidenreng Rappang, wawancara di laksanakan tanggal 9 November 2019 di rumah beliau Kelurahan Uluale, Kecamatan Watang Pulu (4). H. Nurdin Amma selaku Pembina dan Seniman di Kecamatan Baranti.

5. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. dokumen yang berbentuk

karya seni misalnya patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2010: 329).

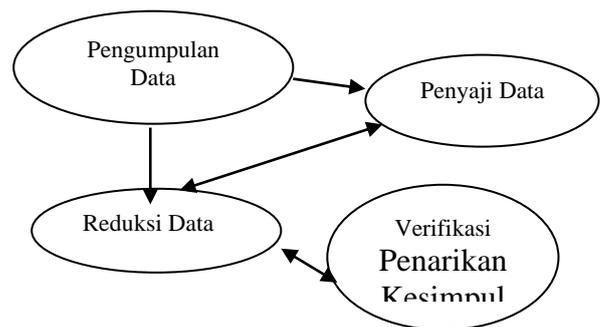
Berbagai macam bentuk dokumentasi yaitu dokumentasi arsip, rekaman, foto dan video. Data dokumentasi dapat mendukung dan melengkapi data yang telah diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data fisik yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang diperoleh dari hasil penelitian antara lain daftar nama pengurus dan anggota Sanggar Seni Lipu Sarawa, anggaran dasar, anggaran rumah tangga, program kerja/kegiatan sanggar, daftar inventaris, foto/video kegiatan sanggar baik kegiatan latihan, pentas, pertunjukan, maupun lomba.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan dengan mengorganisasikan data, manjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2011:332).

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan /verifikasi (Rohidi, 2007:16).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2005: 247). Analisis model siklus interaktif yang dikembangkan dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Komponen-komponen Analisis Data

: Model Interaktif

oleh Tjetjep Rehendi Rohidi

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2005: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pegabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Rohidi, 2007: 16).

Data yang diperoleh peneliti dari masing-masing informan masih ada yang tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi dengan cara membandingkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada masing-masing informan dan mengulang kembali observasi untuk memperoleh data atau informasi yang lebih akurat.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah kedua dari teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam mengkaji permasalahan setelah melakukan reduksi data. penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang baik (Rohidi, 2007: 17-18).

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Menurut Rohidi (2007: 19), Penarikan kesimpulan menjelaskan dari permulaan pengumpulan data mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan untuk member kejelasan yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. artinya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yang merupakan validitasnya.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sanggar Seni Lipu Sarawa

Sanggar Lipu Sarawa berdiri pada tanggal 07 April 2013 yang didirikan oleh Muh.Said Abu, Thamrin dan Herman Langka. kata “Lipu Sarawa” yang berarti kampung tempat

berkumpul dilambangkan dengan sebuah baruga. Sanggar Seni Lipu Sarawa merupakan sanggar yang bergerak dibidang seni dan budaya. Sanggar seni ini telah banyak telah banyak melakukan eksplorasi dan aktivitas di bidang seni musik tradisional khususnya musik simponi kecapi yang merupakan ikon Kabupaten Sidenreng Rappang.(Wawancara dengan Muh.Said Abu, 10 November 2019).

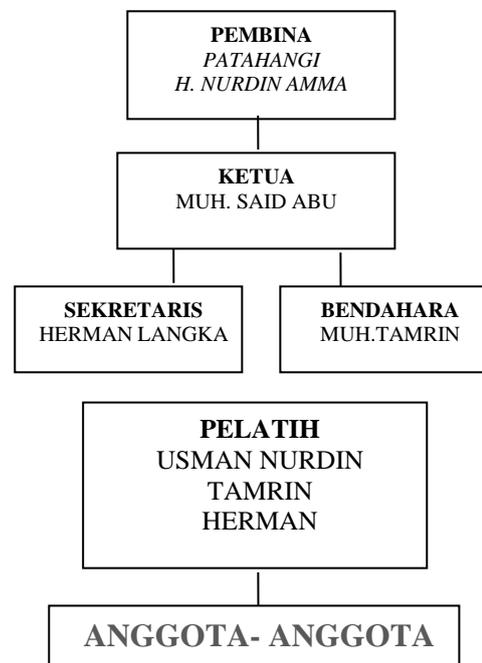
1. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Sanggar Seni Lipu Sarawa terdiri dari Pembina, ketua, pelatih. Pembina Sanggar adalah Muhammad Tahang, Musyafir Hasan Pulu, Ketua Sanggar adalah Muh. Said Abu, pelatih sanggar adalah Muh. Tamrin, Herman Langka, Usman Nurdin.

Ketua sanggar (Muh.Said Abu) memiliki tanggung jawab atas segala perkembangan sanggar dan melaporkan keberadaan sanggar setiap tahunnya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang, ketua sanggar juga bertugas menyetujui atau mengesahkan kegiatan-kegiatan Sanggar yang diadakan setiap tahun.

Pelatih sanggar (Muh. Tamrin, Herman Langka, Usman Nurdin) bertanggung jawab dalam pelatihan musik tradisional yang di ajarkan pada Sanggar Seni Lipu Sarawa. Pelatih juga memiliki tanggung jawab pada hasil pelatihan yang diajarkan

oleh pelatih, Para pelatih memiliki tanggung jawab dalam pementasan-pementasan yang diadakan oleh Sanggar Lipu Sarawa, diantaranya adalah pemilihan anggota dalam pementasan, pelatihan dan kematangan mental dalam pementasan. Siswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menangkap materi yang diberikan oleh pelatih, agar nantinya dapat lebih terarah dalam mengapresiasi sebuah materi yang telah diajarkan.



Bagan ini merupakan struktur organisasi Sanggar Seni Lipu Sarawa yang terdiri dari Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Pelatih. Pembina adalah Bapak Muh. Tahang, H. Nurdin Amma. Ketua Sanggar adalah Muh. Said Abu, pelatih Tari adalah Usman Nurdin, Tamrin, Patahangi.

2. Administrasi Sanggar Seni Lipu Sarawa

Data administrasi Sanggar Seni Lipu Sarawa, menurut Sekretaris sanggar seni yaitu

Herman Langka dapat menyampaikan informasi secara lisan jumlah anggota yang aktif yang mengikuti pelatihan. Pementasan dan pelatihan yang dilakukan secara terjadwal dari berbagai kelompok umur serta keahlian pada alat musik tertentu diantaranya sebagai berikut:

Data Anggota Sanggar Seni Lipu Sarawa

N O	NAMA	UMUR	ALAMAT	KEAHLIAN	K E T
1.	Muh. Said Abu	45 thn	Lalebata	Suling	
2.	Muh. Tamrin	32 thn	Baranti	Pelatih	
3.	Herman Langka	33 thn	Simpo	Arr -	
4.	Usman Nurdin	35 thn	Dea	Pelatih	
5.	Andi Qadir Jai	25 thn	Baranti	Suling	
6.	Cupit	21 thn	Baranti	Gendang	
7.	Budiman	23 thn	Baranti	Biola & Arr	
8.	Agung	23 thn	SimaE	Penyanyi	
9.	A. Muh.Risal	29 thn	Rappang	Gendang	
10.	Inna	24 thn	Simpo	Penyanyi	
11.	Basri	20 thn	Rappang	Kecapi	
12.	Andi Acan	27 thn	Dea	Kecapi	
13.	Adelia Nurdin	18 thn	Baranti	Biola	
14.	La Renggi	30 thn	AressiE	Kecapi	
15.	Choboz	28 thn	Rappang	Kecapi	
16.	Hendra	29 thn	Rappang	Gendang	
17.	Ummi	18 thn	Baranti	Menyanyi	

Tabel ini terlihat bahwa jumlah anggota yang aktif yang mengikuti pelatihan dan pementasan Simponi Kecapi dengan masing – masing bakat yang dimiliki dan berasal dari latar belakang yang berbeda- beda dan usia yang bervariasi ini terlihat pada daftar anggota yang sering atau aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan Sanggar Seni Lipu Sarawa baik pelatihan maupun pementasan.

3. Program Sanggar Seni Lipu Sarawa

Program-program sanggar antara lain program kerja tahunan dan program bulanan. Program kerja bulanan adalah program kerja yang rutin dilaksanakan setiap bulan dalam kepengurusan Sanggar Seni Lipu Sarawa. Program kerja tahunan adalah program kerja yang rutin dilaksanakan setiahtahun sekali oleh Sanggar Seni Lipu Sarawa, yaitu Evaluasi, Festival dan Workshop.

a) Pelatihan Rutin Sanggar Seni Lipu Sarawa

Latihan rutin Sanggar Seni Lipu Sarawa dilakukan sekali dalam satu minggu. Latihan rutin dilaksanakan pada hari senin sore pukul 15.30 sampai selesai, dalam latihan tersebut materi yang diberikan pelatih adalah membaca notasi, memainkan alat musik dengan beberapa lagu dengan mengikuti aranseman yang sudah ada sejak dulu ini dilakukan untuk mempertahankan kelestarian Musik Simponi Kecapi. (Wawancara dengan Muh. Said Abu, 10 November 2019) latihan rutin di Sanggar Seni Lipu Sarawa dilaksanakan sesuai jadwal latihan.

b). Pementasan Komersil dan Non Komersil

Pementasan Komersil sanggar yaitu pementasan yang dilakukan pada acara hajatan umum seperti pengantin, mengiringi artis penyanyi atau semua pementasan yang dilakukan dengan kesepakatan pembayaran

dengan nilai tertentu. Sedangkan pementasan Non Komersil yaitu pementasan di acara pemerintah baik itu festival, pesta rakyat yang bersifat partisipasi untuk ikut meramaikan dan memberi apresiasi kepada masyarakat dan anggota sanggar pada khususnya.

c) Jenis Alat Musik yang dimainkan Musik Simponi Kecapi

Simponi Kecapi adalah gabungan dari alat-alat musik tradisional daerah bugis yang dimainkan secara bersama – samadengan mengikuti aranseman yang ada sehingga menghasilkan sebuah harmoni dalam sebuah lagu,alat music yang digunakan antara lain :

- o Kecapi 6 (enam) buah
- o Gendang 1 (satu) Pasang
- o Suling 4 buah
- o Biola 2 buah
- o Katto-katto 1 set
- o Gong 1 buah
- o Lea-lea 1 pasang
- o Ana Bacing 1 pasang
- o Kancing 1 pasang

d). Kostum

Pada umumnya daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dalam mementaskan musik tradisional mereka mengenakan kostum daerah, seperti:*Jase Beladada,Passapu* atau *Pattonro, Lipa Sabbe*, serta *Baju Bodo*

B. Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa dalam Melestarikan Simponi Kecapi

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan Sanggar Seni Lipu Sarawa dalam upaya pelestarian Simponi Kecapi antara lain:

- Pementasan Simponi Kecapi di berbagai tempat
- Beberapa Aranseman komposisi musik tradisional khusus Kecapi
- Pelatihan Simponi Kecapi untuk generasi muda Generasi muda
- Mengikuti beberapa Festival Budaya .

Beberapa upaya yang dilakukan oleh Anggota Sanggar Seni Lipu Sarawa dalam melestarikan Musik Simponi Kecapi di Kabupaten Sidenreng Rappang, berusaha untuk mengetahui budaya jaman dahulu di daerah sendiri, kemudian mendalaminya dan wajib memperkenalkannya dimulai kepada anggotanya selanjutnya kepada orang lain atau yang belum tahu tentang cabang seni tersebut pada orang lain, serta membiasakan hal-hal atau kegiatan yang dapat melestarikan budaya kesenian dengan melakukan berbagai kegiatan seperti halnya penggunaan dua metode yang diterapkan dalam Sanggar Seni Lipu Sarawa, yaitu:

1. Revitalisasi Musik / Aranseman

Sanggar Seni Lipu Sarawa pada awal terbentuknya para anggotanya mulai

mengumpulkan naskah – naskah aransemen simponi kecapi yang dibuat oleh para seniman kecapi pendahulunya, ada berbagai cara yang dilakukan seperti menelusuri naskah aransemen yang masih disimpang oleh para seniman pelaku simponi kecapi yang masih hidup diantaranya: H. Damis Kattang, H. Nurdin Amma, Patahangi. Sehingga sampai saat ini sudah terkumpul naskah aransemen kurang lebih 50 aransemen lagu simponi kecapi yang masih orisinil dengan notasi angka yang diaranseman oleh A.S Said, Hasan Pulu, dia adalah para pelopor pertama Simponi Kecapi.

2. Pelatihan

Pelatihan Musik Simponi Kecapi di Sanggar Seni Lipu Sarawa diawali dengan pengenalan alat musik serta cara memainkannya dengan benar dengan metode pelatih lebih dulu memperlihatkan tatacara bermain beberapa alat musik tradisional seperti Kecapi, Suling, Gendang dalam konsep simponi kecapi dengan lagu- lagu daerah yang mengacu pada notasi yang ada. Selanjutnya mereka diajarkan memainkan sebuah lagu yang telah disediakan lengkap dengan notasi sehingga dengan metode tersebut mereka termotivasi untuk mempelajari cara membaca notasi, ini dilakukan disetiap latihan rutin secara berulang-ulang agar nantinya pemahaman tentang musik simponi kecapi lebih detail maka para peserta pelatihan

yang terdiri dari anggota sanggarserta masyarakat dapat mempunyai progres dalam latihan tersebut. (Wawancara dengan Muh. Tamrin, 11 November 2019)

Metode yang digunakan Sanggar Seni Lipu Sarawa dalam melaksanakan pelatihan musik Simponi Kecapi mengacu pada metode yang digunakan para seniornya, ini dilakukan merupakan upaya agar musik Simponi Kecapi tetap orisinil seperti yang pada masa yang lalu.

Ada beberapa buku atau bahan pelatihan yang dimiliki sanggar Seni Lipu Sarawa dari hasil usaha pengumpulan yang dilakukan para anggota yang aktif dalam hal tersebut antara lain:

- Bahan Pelatihan Musik Daerah IKS 1995 disusun oleh Masiga dan Karsin Kati.
- Kumpulan Aranseman Lagu- lagu Simponi Kecapi disusun oleh Hasan Pulu.
- Naskah Aransemen lagu *Ongkona Arung Pone, Indo Logo, Ongkona Sidenreng* karya A.S Said

3. Pementasan

Sanggar Seni Lipu Sarawa mengadakan kegiatan pementasan rutin setiap tahunnya yaitu pada saat memperingati hari ulang tahun Sanggar Seni Lipu Sarawa yang jatuh pada tanggal 07 Aprilserta pementasan pada Festival Budaya Tradisional dalam rangka perayaan hari

jadi Kabupaten Sidenreng Rappang disetiap tahunnya.

Selain pementasan rutin yang biasa dikategorikan pementasan non komersil karena hanya bersifat meramaikan atau berpartisipasi pada acara tersebut ada juga pementasan komersil yang jadwalnya lebih banyak dalam setiap bulan kecuali bulan Ramadhan.

C. Faktor yang mempengaruhi Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi

Perkembangan Simponi Kecapi di Kabupaten Sidnreng Rappang tidak lepas dari upaya Sanggar. Beberapa upaya untuk mengembangkan Simponi Kecapi dilakukan Sanggar Seni Lipu Sarawa melalui kegiatan-kegiatan pementasan, upaya yang dilakukan oleh Sanggar Seni Lipu Sarawa tidak semua berjalan dengan lancar. Beberapa upaya dapat berjalan dengan lancar karena beberapa faktor pendukung, sedangkan beberapa faktor penghambat menjadi kendala bagi Sanggar Seni Lipu Sarawa dalam menjalankan upaya pelestarian Musik Simponi Kecapi.

1. Faktor pendukung upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa melestarikan Musik Simponi Kecapi

a). Jalinan kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk

mencapai tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang cepat dan baik. Interaksi terjadi didalam kerjasama karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama berlangsung jika individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dalam usaha tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga diartikan sebagai suatu proses menyelesaikan pekerjaan secara berkelompok atau bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang lebih cepat dan ringan daripada dikerjakan sendiri.

Sanggar Seni Lipu Sarawa menjalin kerjasama dengan berbagai instansi maupun lembaga. Beberapa sanggar seni di kecamatan Baranti dan Kecamatan Panca Rijang menjadi mitra dalam kerjasama dengan Sanggar Seni Lipu Sarawa. Beberapa sanggar seni yang menjalin kerjasama dengan Sanggar Seni Lipu Sarawa yaitu Sanggar Seni Sulota Dea Desa Sipodeceng, Sanggar Seni Mamminasa Kelurahan Rappang, Sanggar Seni Makkeade Kelurahan Kadidi, Sanggar Seni Ambo Sidenreng Desa Tonrongnge, Sanggar Seni Mappadendang Kelurahan Rappang. Kerjasama merupakan salah satu wujud dari hasil upaya yang dilakukan Sanggar Seni Lipu Sarawa dalam melestarikan

musik Simponi Kecapi, karena dengan kerjasama yang dijalin Sanggar Seni Lipu Sarawa dengan beberapa instansi/lembaga pemerintah, sanggar maupun masyarakat membuktikan bahwa Sanggar Seni Lipu Sarawa telah dipercaya sebagai sanggar yang mempunyai peran penting melalui berbagai upaya kegiatan pelestarian yang dilakukan sebagai proses dalam mengembangkan seni budaya khususnya bidang musik tradisional di Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

- b). Dukungan dari Pemerintah, masyarakat, pemerhati seni, para seniman.

Pemerintah sangat mendukung kegiatan –kegiatan Sanggar Seni Lipu Sarawa seperti: Festival Simponi Kecapi baik tingkat kecamatan maupun kabupaten, untuk tahun 2020 pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah SD dan SMP untuk pengadaan alat musik tradisional termasuk kecapi, suling, gendang. Sanggar Seni Lipu Sarawa akan dilibatkan dalam kegiatan tersebut sebagai penyedia kecapi yang jumlahnya tidak sedikit, secara langsung akan meningkat jumlah kecapi yang ada didaerah Sidenreng Rappang.

Masyarakat di Kecamatan Panca Rijang sangat mendukung kegiatan Sanggar

Seni Lipu Sarawa ini dapat dilihat dari pesanan masyarakat untuk pementasan simponi kecapi di pesta pernikahan cukup banyak karena sebagian masyarakat lebih senang jika memakai jasa simponi kecapi dengan alasan acara akan lebih hikmat lebih sakral karena hanya terdengar petikan kecapi, alunan suling mendayu serta suara penyanyi yang indah. (Wawancara dengan Muh Said Abu, tanggal 11 November 2019)

Salahsatu faktor yang mendukung upaya sanggar Seni Lipu Sarawa dalam melestarikan musik simponi kecapi di kecamatan Panca Rijang adalah dukungan para seniman senior, pemerhati seni karena tanpa dukungan dia serta bimbingannya kita tidak dapat mengetahui bagaimana simponi kecapi dapat bertahan sampai saat ini di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Faktor penghambat upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa melestarikan musik Simponi Kecapi

Beberapa kendala yang dihadapi Sanggar Seni Lipu Sarawa dalam upaya melestarikan Musik Simponi Kecapi dikarenakan berbagai faktor penghambat yaitu:

a) Kurangnya Minat Masyarakat khususnya generasi penerus Terhadap Musik Simponi Kecapi

Kesadaran masyarakat akan pelestarian musik simponi kecapi saat ini berkurang, hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari hal tersebut. Di sekitar Sanggar Seni Lipu Sarawa dapat dilihat dari keadaan anggota yang mengikuti kegiatan pelatihan di sanggar. Sebagian masyarakat mempunyai pandangan berbeda terhadap musik tradisi, kadang dia mengatakan tidak bisa dijadikan profesi dan tidak menghasilkan dari segi ekonomi, selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua masyarakat yang bermukim di daerah sangat menyukai musik dangdut yang sangat energik, kadang sesekali erotik yang tidak dimiliki musik tradisi simponi kecapi yang lebih menekankan pada nilai – nilai harmoni, hal ini sangat berpengaruh terhadap pelestarian musik simponi kecapi kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari musik simponi kecapi.

b). Kemampuan Anggota untuk membaca partitur atau naskah aransemen tidak merata.

Dalam memainkan musik simponi kecapi yang perlu diperhatikan yaitu kemampuan para pemain musik dalam membaca partiture aransemen karena ini

sangat penting dalam membawakan sebuah lagu dengan bunyi dan ritme yang tepat.

Anggota Simponi Kecapi Sanggar Seni Lipu Sarawa mempunyai kemampuan yang bervariasi, sehingga dalam latihan ada beberapa kendala yang didapat, seperti kemampuan membaca notasi tidak merata sedangkan dalam memainkan simponi kecapi semua pemain terkait dengan yang lain dalam sebuah aransemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Asmadi. 2013. *Pakkacaping Mandar*. Yogyakarta: Ombak
- Basri, Usman. 1984. *Seni Rupa*, Jakarta: CV. Karya Bakti
- Bastomi, Suwaji. 1992, *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwaji. 1986, *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ichsan, Andi. 2000. *Ensambl Kecapi Sulawesi Selatan*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Musikologi, Institut Seni Indonesia.
- Jazuli.2001, *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan sebuah Pengantar*, Yogyakarta Yayasan Lentera Budaya Yogyakarta.
- Jazuli, Muhammad. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- ,2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- , 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- , 2008. *Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS

Khan, Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Tegal. Skripsi Jurusan Sendratasik. Semarang: FBS UNNES.

Kallo, Nurdin. 1991. Pengantar Pendidikan Seni, Ujung Pandang: Fakultas Bahasa dan Seni IKIP UJ.

Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mudjilah Hanna Sri. 2004. *Teori Musik. Diktat Perkuliahan*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik. FBS IKIP Yogyakarta. Nadeak, Rowilson. 2007.

Parani, Julianti. 2011. Seni Pertunjukan Indonesia: Nalar

Prier, SJ Kard Edmun. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Pujiwiyana. 2010. Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional. Yogyakarta Penerbit Elmatara.

Poerwadarminto, WJS. 1984. Pendidikan Seni Tari. Bandung: Angkasa.

Razak, Amir. 2008. *Eksistensi Pakkacaping: Budaya Ekspresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.

Rohidi. 2000. Ekspresi Seni Orang Miskin. Bandung: Penerbit Nuansa

Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra

Setyawati, Atik Wahyu. 2008. Eksistensi Sanggar Tari Panunggul Sari Kabupaten Jepara. Skripsi Jurusan Sendratasik. Semarang: FBS UNNES.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta

Sodarsono. R. M. 2002 Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi Yogyakarta Gadjah Mada University Press.

Taruna Sagiyan. 2011. Feb. Pementasan. Blogspot <http://sagiyantaruna.blogspot.com/2011/02/pementasan> (30 March 2018)

<https://teorionline.wordpress.com/2010/06/27/pelatihan-sdm/> (diunduh tanggal 30 Maret 2018)

Yulistio, Anggun. 2011. Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten